

**Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap
Minat Belajar Peserta Didik Kelas X dan XI
SMK Bina Utama Depok**

Iin Asikin¹

Abstract

The purpose of this study was to obtain an answer empirically the effect (1) the learning style to learning interest partially, (2) the emotional Intelligence to learning interest partially, and (3) the learning style and emotional Intelligence on learning interest simultaneously.

This research was conducted at SMK Bina Utama Depok with 103 students as respondents.

The method used was a survey with multiple linear regression analysis approach. Based on the research an calculations SPSS obtained the following results : (1)There is the effect of learning style to learning interest partially, (2) There is the effect of emotional Intelligence to learning interest partially, and (3) There are the effect of the learning style and emotional Intelligence on learning interest simultaneously. Therefore, it could be concluded that high or low of learning interest effected directly by the learning style and emotional Intelligence. This conclusion implies that when we want to improve learning interest, we have to take on to consideration those two variables, learning style and emotional Intelligence as well.

Keywords : *Learning Style And Emotional Intelligence, And Learning Interest.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin memperoleh jawaban secara empirik pengaruh (1) gaya belajar terhadap minat belajar secara parsial, (2) kecerdasan emosional terhadap minat belajar secara parsial, dan (3) gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap minat belajar secara simultan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bina Utama Depok, dengan responden sebanyak 103 peserta didik. Metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan analisis regresi linear ganda. Berdasarkan penelitian dan perhitungan SPSS diperoleh hasil penelitian sebagai berikut : (1) Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap minat belajar secara parsial, (2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat belajar secara parsial, dan (3) Terdapat pengaruh gaya belajar dan kecerdasan emosional terhadap minat belajar secara simultan. Dari kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya minat belajar peserta didik ditentukan oleh gaya belajar dan kecerdasan emosional peserta didik. Oleh karena itu perbaikan pada minat belajar harus mempertimbangkan variabel gaya belajar dan kecerdasan emosional.

Kata Kunci : *Gaya Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Minat Belajar*

¹Iin Asikin, Universitas Indraprasta PGRI. Email : iin.gp13@gmail.com

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan menjadi hal penting bagi masyarakat Indonesia agar mampu mengimbangi kemajuan zaman yang sangat pesat. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan wadah yang sengaja dibuat untuk generasi muda agar dapat mengembangkan potensi apapun yang ada dalam dirinya dan tujuan pendidikan tidak hanya menginginkan generasi muda yang cerdas dan berintelektual yang tinggi, namun diharapkan juga menjadi generasi muda yang memiliki sikap dan akhlak yang baik, hal ini akan tercipta setelah melalui proses pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan mampu menerapkan strategi belajar yang baik bagi peserta

didiknya dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan penerapan strategi yang baik siswa diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, menjadi tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan segala sarana dan prasarana serta kondisi lingkungan yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi guru dengan peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik tersebut. Hasil belajar peserta didik yang tinggi dapat dipengaruhi oleh minat belajar terhadap mata pelajaran yang dipelajari, karena minat merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat mendorong pencapaian prestasi belajar secara optimal.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis, minat belajar peserta didik di SMK Bina Utama masih rendah, kebanyakan siswa sering berbicara sendiri dalam proses belajar mengajar yang sangat mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar, karena dapat mengganggu konsentrasi peserta didik lain yang ingin memperhatikan serta bagi peserta didik yang berbicara sendiri, mereka tidak akan dapat menyerap materi dengan baik. Selain itu, guru

hanya mengajar tanpa memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, hal ini akan memudahkan bagi peserta didik untuk belajar maupun guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila peserta didik mengerti gaya belajarnya dan memudahkan guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka akan menumbuhkan minat belajar, sehingga peserta didik akan bersemangat dalam belajar dan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran akan lebih maksimal.

Pada umumnya minat ini dapat timbul karena motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik. Namun, kebanyakan peserta didik saat ini cenderung bersemangat jika setelah mendengarkan motivasi dari luar bukan dari kesadaran dirinya sendiri secara utuh. Hal ini, menyebabkan semangat belajar hanya bersifat sementara saja dan pada akhirnya kembali tidak bersemangat dalam belajar. Kemampuan peserta didik untuk dapat memotivasi diri berkaitan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Goleman (2006 : 45) “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.” Peserta didik yang memiliki tingkat

kecerdasan emosional yang lebih baik, cenderung lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat sehingga dapat terus memotivasi dirinya dengan baik, dan terampil dalam memusatkan perhatian serta dapat memahami orang lain dengan baik pula.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Minat Belajar Peserta Didik kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok.

2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap minat belajar peserta didik kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok ?
- 2) Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan gaya belajar secara simultan terhadap minat belajar belajar peserta didik kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok ?
- 3) Apakah terdapat pengaruh gaya belajar secara parsial terhadap minat belajar belajar peserta didik kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok ?

3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendapatkan jawaban secara empirik pengaruh gaya belajar terhadap minat belajar,
- 2) Untuk mendapatkan jawaban secara empirik pengaruh kecerdasan emosional terhadap minat belajar .
- 3) Untuk mendapatkan jawaban secara empirik pengaruh gaya belajar dan

kecerdasan emosional secara simultan terhadap minat belajar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Minat Belajar

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Sementara secara terminologis terdapat beberapa pengertian minat diantaranya adalah Menurut Slameto (2010:180) berpendapat bahwa minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeruh.” Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Darajat (2004:113) minat adalah “kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa minat adalah kecenderungan hati seseorang yang terarah kepada suatu objek tertentu yang dinyatakan berbagai tindakan, karena adanya sesuatu perhatian dan perasaan tertarik pada objek, minat akan timbul apabila mendapatkan ransangan dari luar dan kecenderungan untuk merasa tertarik terhadap suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan dan berasal dari objek yang menarik.

Adapun belajar menurut bahasa adalah “usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian.” Sedangkan

menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010:2) “bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Hamalik (2003:154), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman.

Pendapat lain dari Muhibbin (2003:68) belajar merupakan “ sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Sehingga diambil pengertian bahwa minat belajar adalah kecenderungan afektif yang mendorong seseorang untuk memilih dan berpartisipasi aktif disertai rasa senang untuk berkecimpung dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong untuk melakukan suatu aktifitas.

Dalam pengertian lain Menurut Wijaya (2011:123) minat belajar adalah “kecenderungan perhatian dan kesenangan dalam beraktifitas, yang meliputi jiwa dan raga untuk menuju perkembangan manusia seutuhnya, yang menyangkut cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif dan psikomotor lahir batin.” Dengan memperhatikan pengertian minat

belajar tersebut, maka semakin kuatlah tentang anggapan bahwa minat belajar adalah suatu hal yang abstrak, namun dengan memperhatikan dari aktifitas serta hal-hal lain yang dilakukan oleh seseorang minat belajar tersebut bisa diketahui dengan cara menyimpulkan dan menafsirkannya.

Slameto (2010:54) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Karena itu pembahasan lebih lanjut akan didasarkan pada kedua faktor tersebut yaitu :

1. Faktor Internal

Manusia merupakan makhluk hidup yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan-perubahan dalam segi fisiologis maupun perubahan-perubahan dalam segi psikologis. Perubahan-perubahan tersebut dapat dipengaruhi dari dalam dan dari luar diri manusia itu sendiri. Dalam faktor internal ini ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar, yaitu:

a. Faktor Jasmani

Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Cacat tubuh, yang berarti sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan seperti

buta, tuli, patah kaki, patah tangan dan lain-lain.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa yaitu :

1) Intelegensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek benda atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

3) Minat

Minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan

memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

6) **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis.

7) **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani, yang dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, serta timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Dan Kelelahan rohani, dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa keadaan jasmani, rohani dan kelelahan itu mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu. Begitu pula pada belajar, ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi minat seseorang untuk belajar sesuatu mata pelajaran. Agar siswa memiliki minat belajar yang baik haruslah ketiga faktor tersebut dalam keadaan baik pula.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah faktor lingkunganlah yang paling dominan mempengaruhi minat belajar siswa yaitu menyangkut tujuan belajar, guru, bahan pelajaran, metode mengajar dan media pengajaran. Adapun faktor eksternal itu meliputi:

a. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tujuan dapat mengarahkan usaha-usaha guru dalam mengajar. Dengan adanya tujuan, guru akan selalu siap mengajar dan membawa anak pada proses belajar. Tujuan pengajaran juga merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tujuan dapat pula membangkitkan minat belajar siswa sebab dengan adanya tujuan ini seorang siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut. Oleh karena itu, sebelum memulai pelajaran, seorang guru hendaknya memberitahukan tujuan-tujuan atau aspek-aspek yang harus dikuasai oleh siswa setelah pelajaran itu selesai.

b. Guru yang Mengajar

Guru yang berpenampilan menarik akan membangkitkan siswa dalam belajar. Interaksi guru dengan siswa pun memegang peranan dalam membangkitkan minat belajar siswa. Seorang guru yang akrab dengan siswanya akan cenderung disukai oleh siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Slameto

(2010: 66) mengatakan bahwa, "Dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibat pelajarannya tidak maju."

c. Bahan Pelajaran

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d. Metode Pengajaran

Dalam penyampaian materi atau bahan pelajaran kepada siswa, seorang guru hendaknya memilih dan mempergunakan metode mengajar yang sesuai dengan sifat bahan pelajaran, serta situasi kondisi kelas. Menggunakan metode mengajar ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Metode yang bervariasi serta sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, akan menimbulkan minat siswa untuk belajar dengan aktif. Tetapi apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak, akan menimbulkan kesukaran bagi anak untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru serta mengurangi minat belajarnya.

e. Media Pengajaran

Media pengajaran yang dipergunakan guru bermanfaat sekali guna memperjelas materi yang akan disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalitas, karena dengan adanya media pengajaran menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan rasa senang dalam belajar. Sehubungan dengan hal

tersebut Sudjana (2002:5) mengatakan bahwa, "Alat peraga atau media dalam mengajar memegang peranan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, dengan alat peraga atau media bahan dapat mudah dipahami oleh siswa."

f. Lingkungan

Siswa akan berminat terhadap suatu pelajaran, jika ia berada di lingkungan yang mendorong tumbuhnya minat tersebut. Sebagaimana dikatakan Slameto (2010: 7) bahwa "Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan."

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Elizabeth B. Hurlock menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak sebagaimana dikutip oleh Syarif (2013:88) yaitu:

- (a) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar
- (b) Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih giat untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.
- (c) Minat mempengaruhi bentuk intensitas aspirasi anak.

Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka dimasa mendatang, misalnya mereka menentuka apa yang mereka ingin lakukan pada saat mereka dewasa, semakin yakin mereka mengenai pekerjaan yang diidamkan semakin besar minat mereka terhadap kegiatan dikelas atau diluar kelas yang mendukung aspirasi itu.

- (d) Menambah semangat belajar pada seseorang.

Minat dapat menambah semangat seseorang pada setiap kegiatan. Anak-anak berminat terhadap sesuatu kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan daripada mereka merasa bosan.

Dari berbagai uraian tentang minat seperti yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan, bahwa unsur-unsur minat meliputi beberapa hal yaitu:

- 1) Perasaan senang

Secara umum manusia akan mempunyai keinginan atau minat didahului dengan sebuah perasaan. Perasaan senang merupakan aktifitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek.

- 2) Perhatian

Menurut Wasty Sumanto, perhatian adalah “Pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu obyek atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.” Perhatian lebih bersifat sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya adalah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya timbul adakalanya menghilang.

- 3) Motif

Menurut Sumadi Suryabrata (2004:32), “Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.” Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

- 4) Perasaan tertarik

Motif sosial adalah daya penggerak dari luar diri subyek yang berasal dari lingkungan subyek. Seorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran, ia akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan terhadap pelajaran tersebut dan sebaliknya bila ia tidak mempunyai rasa tertarik maka ia akan berusaha menghindar dari pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar adalah suatu keinginan atau kemauan yang melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

2. Gaya Belajar

Gaya belajar menurut Heinick dkk (dalam Benny, 2011:40) merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Setiap peserta didik memiliki gaya tersendiri dalam belajar. Hal ini akan memudahkan bagi peserta didik untuk belajar maupun guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila peserta didik mengerti gaya belajarnya dan memudahkan guru dapat

menerapkan pembelajaran dengan mudah dan tepat.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam instansi, di lembaga pendidikan, dan dalam situasi antar pribadi. Seseorang menyerap dan mengolah informasi, belajar dan berkomunikasi menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan (Alwiyah Abdurahman, 2008:110).

Gaya belajar yang di miliki setiap peserta didik berbeda-beda dan mengantarkan peserta didik dalam pemaknaan pengetahuan termasuk di dalamnya interaksi dan merespon dengan emosi ketertarikan terhadap pembelajaran.

Menurut Nasution (2013:93) Akhir - akhir ini timbul pemikiran baru yakni, bahwa mengajar harus memperhatikan gaya belajar atau *Learning Style* peserta didik, yaitu cara peserta didik bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.

Dari definisi-definisi yang diatas terlihat adanya kesamaan dalam pengertian mereka tentang apa yang dimaksud dengan Gaya belajar atau *Learning Style*. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua peserta didik mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolongkannya. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya (Nasution, 2013:94).

Gaya belajar peserta didik adalah kombinasi dari berbagai peserta didik menyerap, lalu mengatur dan mengolah informasi Menurut Dep Porter & Hernaeki (dalam buku Cicih Juarsih, 2014:99) telah mengidentifikasi tiga gaya belajar sebagai berikut :

a. Gaya Belajar Visual (melihat)

Gaya belajar visual (*visual learner*) yaitumenitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar peserta didik paham. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum dapat memahaminya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar.

Secara sederhana sebagai seorang guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk peserta visual :

- 1) Gunakan simbol-simbol dalam memberikan konsep pada peserta didik,
- 2) Dorong peserta didik untuk menguatkan konsepnya dengan menggunakan simbol / warna,
- 3) Gunakan salinan kata kunci yang dibagikan kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik mendefinisikan dengan bahasanya sendiri,
- 4) Gunakan gambar berwarna, grafik, tabel sebagai media pembelajaran.

**b. Gaya Belajar Auditorial
(mendengarkan)**

Gaya belajar auditori yaitu kemampuan dalam hal menyerap informasi dari pendengaran. Metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajar model seperti ini harus memperhatikan kondisi fisik dari pembelajar. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru.

Secara sederhana sebagai seorang guru dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk peserta auditorial :

- 1) Variasikan vokal saat memberikan penjelasan, seperti intonasi, volume suara, ataupun kecepatannya.
- 2) Gunakan pengulangan-pengulangan konsep yang sudah diberikan.
- 3) Tutor sebaya.
- 4) Ubahlah konsep ke dalam bentuk irama/lagu.
- 5) Selingi dengan musik.

**c. Gaya Belajar Kinestetik
(melakukan)**

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Pembelajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk

peserta didik kinestetik :

- 1) Gunakan selalu alat Bantu saat mengajar agar timbul rasa ingin tahu.
- 2) Saat membimbing secara perorangan biasakan berdiri / duduk disamping peserta didik.
- 3) Buat aturan main agar peserta didik boleh melakukan banyak gerak di dalam kelas.
- 4) Peragakan konsep, sambil peserta didik memahaminya secara bertahap
- 5) Biasakan berbicara kepada setiap peserta didik secara pribadi saat di dalam kelas.
- 6) Gunakan drama / simulasi konsep.

Ciri-ciri gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik sebagai berikut :

d. Gaya Belajar Visual (melihat)

Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar visual yang baik ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Rapih dan teratur.
- 2) Berbicara dengan cepat.
- 3) Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar.
- 4) Pembaca cepat dan tekun.
- 5) Suka mencoret-coret tanpa arti bila sedang berbicara atau mendengar.
- 6) Mementingkan penampilan.
- 7) Teliti dan rinci.
- 8) Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada berpidato / ceramah.
- 9) Biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar.

**e. Gaya Belajar Auditorial
(mendengarkan)**

Pesertadidik yang memiliki kemampuan belajar auditorial yang baik

ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut :

- 1) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- 2) Mudah terganggu oleh keributan.
- 3) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- 4) Berbicara dalam irama yang terpola.
- 5) Biasanya pembicara yang fasih.
- 6) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- 7) Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas.
- 8) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat.
- 9) Senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang.

f. Gaya Belajar Kinestetik (melakukan)

Pesertadidik yang memiliki kemampuan belajar kinestetik yang baik ditandai dengan ciri-ciri perilaku sebagai berikut :

- 1) Gemar menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- 2) Menanggapi perhatian fisik.
- 3) Banyak gerak fisik.
- 4) Amat sulit untuk berdiam diri/duduk manis.
- 5) Suka mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya sedemikian aktif.
- 6) Belajar melalui manipulasi dan praktik.
- 7) Menggunakan jari sebagai petunjuk

ketika membaca.

- 8) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.
- 9) Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik).

3. Kecerdasan Emosional

Menurut Saphiro (dalam Uno, 2006 : 68), istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain : (a) Empati, (b) mengungkapkan dan memahami perasaan, (c) mengendalikan amarah, (d) kemampuan kemandirian, (e) kemampuan menyesuaikan diri, (f) diskusi, (g) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (h) ketekunan, (i) kesetiakawanan, (j) keramahan, dan (k) sikap hormat.

Menurut Goleman (2006 : 45) “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.”

Faktor kecerdasan emosional menurut Goleman (2006 : 57-59) menjelaskan pendapat Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner sebagai dasar dalam mendefinisikan kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan

kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu:

1) Mengenali Emosi Diri

Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Mengelola Emosi
Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan. Untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

2) Memotivasi Diri Sendiri

Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

3) Mengenali Emosi Orang Lain

Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

4) Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

Menurut Bar-On (dalam Uno, 2006 : 77-82) menjabarkan ranah kecerdasan

emosional menjadi lima kemampuan pokok, yaitu :

1. Ranah Intrapribadi, meliputi :

- a. Kesadaran diri, yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.
- b. Sikap asertif, adalah kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan kita, membela diri dan mempertahankan pendapat.
- c. Kemandirian, Secara lebih luas, kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.
- d. Penghargaan diri, adalah kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan kita, dan menyenangkan diri sendiri meskipun kita memiliki kelemahan.
- e. Aktualisasi diri, adalah kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi.

2. Ranah Antarpribadi, meliputi :

- a. Empati, adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
 - b. Tanggung Jawab Sosial, adalah kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi kelompok masyarakatnya.
 - c. Hubungan Antarpribadi, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima serta rasa kedekatan emosional.
3. Ranah Penyesuaian Diri, meliputi :
- a. Uji Realitas, merupakan kemampuan menilai kesesuaian antara apa yang dialami dan apa yang secara objektif terjadi.
 - b. Sikap Fleksibel, adalah kemampuan menyesuaikan emosi, pikiran dan perilaku dengan perubahan situasi dan kondisi.
 - c. Pemecahan Masalah, adalah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh.
4. Ranah Pengendalian Stress, meliputi :
- a. Ketahanan Menanggung Stress, kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan positif mengatasi stress.
 - b. Pengendalian Impuls, kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.
5. Ranah Suasana Hati Umum
- a. Optimisme, kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan.
 - b. Kebahagiaan, kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan kita, bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta bersenang-senang.
- Komponen pendukung Kecerdasan Emosional Menurut Tridhonanto (2009 : 6-8) yaitu :
1. Mampu mengenali perasaan sendiri
Maksud dari mampu mengenali perasaan sendiri adalah kemampuan dalam melihat perasaan diri sendiri dari waktu ke waktu.
 2. Mampu mengelola perasaan
Kemampuan dalam mengelola perasaan dibutuhkan supaya perasaan yang terungkap itu tepat. Dalam hal ini diperlukan kesadaran diri.
 3. Memotivasi diri
Kemampuan seseorang dalam memotivasi diri dapat terlihat dari hal-hal sebagai berikut: cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimisme, keadaan *flow* (mengikuti aliran).
 4. Mampu berempati dengan orang lain
Manusia yang memiliki empati biasanya adalah seseorang yang mampu menghangatkan suasana untuk menempatkan

dirinya pada situasi dan perasaan orang lain, tetapi dia tetap berada diluar perasaan orang lain dan tetap mempertahankan perasaan dirinya.

5. Mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain

Seseorang dikatakan berhasil dalam menjalin hubungan dengan orang lain, jika ia sukses dalam pergaulan dan penampilannya selaras dengan perasaan sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan kemampuan empati untuk menerima diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian ini menganalisis pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain. Variabel yang dikaji terdiri atas dua macam, yakni : variabel eksogen (bebas) dan variabel endogen (terikat). Variabel eksogen terdiri dari variabel X1 dan Variabel X2 yang memberikan pengaruh langsung secara sendiri-sendiri terhadap

variabel endogen (Y) dan diikuti pengaruh langsung secara simultan variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y. Penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk model analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMK Bina Utama Depok. Untuk mengetahui besarnya jumlah sampel yang representatif sebagai keabsahan proses generalisasi terhadap penelitian ini, maka digunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* (acak sederhana), dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2010:65). Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus Taro Yamane, maka jumlah sampel adalah 103 siswa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada responden yang telah dipilih secara random sampling.

Berikut ini adalah ringkasan hasil uji coba instrumen penelitian :

Tabel 1 Ringkasan Hasil Uji coba instrumen

No	Variabel	Jenis Instrumen	Jumlah sebelum diuji	Jumlah setelah diuji	Reliabilitas	Validitas
1	Minat Belajar	Angket	25	22	0,896	Rata-rata >0,444
2	Gaya belajar	Angket	27	20	0,834	Rata-rata >0,436
3	Kecerdasan Emosional	Angket	25	20	0,939	Rata-rata >0,444

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Persyaratan Data

No	Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas	Kesimpulan
1	Komitmen Organisasi	0,828	0,000	Normal dan linear
2	Kepercayaan	0,769	0,000	Normal dan linear
3	Penghargaan	0,525	0,000	Normal dan linear

HASIL

Tabel Ringkasan Analisis Regresi Linear Ganda

	R	KD	Sig. F	F hitung	Sig. T	t hitung	Persamaan Regresi
X1	0,833	69,40%	0,000	113,480	0,000	7,397	Y= 71,489 + 0,616 X1 + 0,513 X2
X2					0,008	5,694	

PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian hipotesis yang dipaparkan diatas selanjutnya diberikan pembahasan dengan mengaitkan pada teori-teori dan hasil penelitian yang relevan.

Hasil pengujian statistik dalam penelitian ini membuktikan adanya (1) pengaruh positif dan signifikan variabel gaya belajar (X1) secara parsial terhadap variabel minat belajar peserta didik (Y), (2) pengaruh positif dan signifikan variabel kecerdasan emosional (X2) secara parsial terhadap variabel minat belajar peserta didik (Y), dan (3) pengaruh positif dan signifikan variabel gaya belajar (X1) dan variabel kecerdasan emosional (X2) secara simultan terhadap variabel minat belajar peserta didik (Y).

Hasil ini dapat dipahami mengingat Gaya belajar menurut Heinick dkk (dalam Benny, 2011:40) merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, hal ini akan memudahkan bagi peserta didik untuk belajar maupun guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik dapat menerapkan gaya belajar yang tepat, maka hal ini akan memudahkan guru dalam menerapkan teknik dan strategi yang tepat

dalam pembelajaran. Sehingga hal ini akan menumbuhkan minat belajar, yang akan mendorong peserta didik untuk lebih bersemangat dalam belajar dan tercapainya tingkat keberhasilan dalam pembelajaran yang lebih maksimal. Gaya belajar yang tepat juga akan mendorong peserta didik untuk memiliki ketertarikan terhadap proses pembelajaran, atau dengan kata lain akan menumbuhkan minat dalam belajar. Dengan tumbuhnya minat pada peserta didik akan menumbuhkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, menumbuhkan konsentrasi dan tidak mudah bosan dengan hal-hal yang dipelajari.

Kemampuan peserta didik untuk dapat memotivasi diri berkaitan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Goleman (2006 : 45) “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uly Ulya (2012), yang menyatakan bahwa

minat merupakan salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik, dengan adanya minat terhadap suatu mata pelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam pembelajaran, karena ia rela meluangkan waktu untuk pelajaran tersebut. Minat memungkinkan peningkatan cara berpikir peserta didik dalam mata pelajaran tersebut, sehingga dapat dikuasai dan dipahami dengan baik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shinta Wahyuni (2015) yang menyatakan bahwa dengan mengenali dan mengelola emosinya dengan baik, dapat memotivasi diri serta berusaha meningkatkan minat belajar maka mahasiswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siti Humaeroh (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dipandang sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh penting terhadap prestasi belajar anak, apabila tingkat kecerdasan emosional tinggi, maka akan dapat menimbulkan rasa empati, rasa saling menghargai satu sama lain dan kesadaran memotivasi diri sendiri dalam proses belajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

Hasil Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdaus Zulia Fatma (2011) yang menyatakan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, karena siswa merupakan individu yang memiliki keunikan dan karakteristik yang

berbeda satu sama lain, sama halnya dengan gaya belajar yang dimiliki oleh individu. Gaya belajar merupakan implementasi siswa dalam menggabungkan penyerapan, siswa dalam menggabungkan penyerapan, pengaturan serta pengolahan informasi yang didapat. Hal ini diperkuat oleh teori de Porter (2009) yang menyatakan bahwa” jik seseorang akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka ia akan dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah. Untuk itu, akan lebih baik bila siswa dapat mengenali gaya belajarnya masing- masing karena dengan mengenali gaya belajar tersebut, mereka akan dapat mengetahui cara yang sesuai dalam menyerap pelajaran dan membuat belajar menjadi lebih mudah, efektif dan menyenangkan, sehingga prestasi belajarnya pun akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tanta(2010), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar. Para remaja yang mengalami kesulitan dalam belajar, mereka dapat merenung dan mengingat kembali karakteristik cara belajar yang paling efektif. Dosen dapat menerapkan strategi pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar yang digunakan oleh mahasiswa. Perbandingan teori dan praktik juga harus memperhatikan gaya belajar mahasiswa selama praktek dilaksanakan, karena tidak semua mahasiswa memiliki gaya belajar pemahaman konsep melalui praktikum dan pengalaman.

PENUTUP

1. Simpulan

- 1) Terdapat pengaruh gaya belajar secara parsial terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini menandakan bahwa semakin baik penerapan gaya belajar peserta didik, maka akan meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah tersebut.
- 2) Terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini menandakan bahwa semakin baik, tingkat kecerdasan emosional peserta didik maka makin tinggiminat belajar peserta didik.
- 3) Terdapat pengaruh gaya belajar dan minat belajar secara simultan terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini menandakan bahwa semakin baik gaya belajar dan kecerdasan emosional maka makin baik atau tinggi minat belajar peserta didik.

2. Saran

- 1) Guru memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, kemudian guru merancang media, metode atau materi pelajaran yang relevan dengan gaya belajar yang

dimiliki siswa, sehingga dapat mendorong minat belajar mereka menjadi lebih tinggi, karena materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat diserap dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

- 2) Peserta didik diharapkan mampu memahami gaya belajar yang dimilikinya, sehingga dapat memudahkan mereka untuk menyerap dan memahami hal-hal yang diajarkan atau disampaikan oleh guru.
- 3) Guru memperhatikan dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya agar peserta didik dapat menjadi individu yang pandai, kreatif, sekaligus dapat berempati dan mengelola emosinya, dapat memotivasi diri sehingga dapat mandiri dan mawas diri karena memahami perasaan yang ada dalam dirinya dan perasaan yang ada pada orang lain. Selain itu, dengan kemampuan memotivasi diri yang baik, maka peserta didik dapat terus memiliki minat belajar yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan prestasi belajarnya pun akan tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Alwiyah. 2008. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa Mizan Pustaka.
- Benny. 2011. *Model Assure Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Juarsih, Cicih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Syarif.2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Mandiri.
- Suryabrata, Sumadi.2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syah,Muhibbin.2003.*Psikologi Belajar*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusuma, Wijaya.2011. *Menegenal Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:PT Indeks.
- Slameto.2010. *BelajarFaktor-faktor yang mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat,Zakiah.2004. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik,Oemar.2003.*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah.2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tridhonanto. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.